



**KAJIAN STILISTIKA: ANALISIS DIKSI SERAT SABDAJATI KARYA R. Ng.
RANGGAWARSITA**

Ridho Bayu Kurniawan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

e-mail: ridhobayukurniawan@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasari atas terbatasnya gaya kata (diksi) yang diketahui banyak orang. Unsur estetika bahasa yang umum diketahui hanya sebatas pada majas dan gaya bahasa lainnya. Sedangkan, lebih dari itu bahasa Jawa memiliki jenis gaya kata khas yang umum terdapat pada naskah-naskah klasik, salah satunya *Serat Sabdajati* karya R. Ng. Ranggawarsita. Hal tersebut yang membedakan karya sastra berbahasa Jawa memiliki kekayaan dari segi bahasa maupun makna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya kata pada *Serat Sabdajati* karya R. Ng. Ranggawarsita dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dianalisis serta dideskripsikan menggunakan pendekatan stilistika. Hasilnya ditemukan 64 data gaya kata berbahasa Jawa yang unik dan berbeda dengan karya sastra bahasa lain. Ditemukan 33 penggunaan afiksasi arkais yang didominasi oleh infiks, 1 *tembung saroja*, 3 *tembung garba*, 5 *tembung entar*, 4 *tembung Kawi*, 13 penggunaan *dasanama*, dan 5 *sandi asma*. Keseluruhan data yang ditemukan dan telah dideskripsikan menunjukkan gaya kata karya sastra Jawa yang klasik, unik, beragam, dan mengandung makna serta tujuan tertentu.

Kata Kunci : Diksi, Naskah Klasik, Serat Sabdajati, Stilistika

Abstract

This study is based on the limited range of stylistic elements (diction) that are commonly known. The aesthetic elements of language that are generally recognized are limited to figures of speech and other stylistic devices. However, beyond that, the Javanese language possesses a distinctive style of word usage commonly found in classical texts, one

of which is *Serat Sabdajati* by R. Ng. Ranggawarsita. This is what distinguishes Javanese literary works, endowing them with richness in both language and meaning. This study aims to describe the stylistic features in **Serat Sabdajati** by R. Ng. Ranggawarsita using a qualitative descriptive research method. The data were analyzed and described using a stylistic approach. The results revealed 64 unique Javanese stylistic features that differ from those in literary works in other languages. The study identified 33 instances of archaic affixation, predominantly infixes; 1 instance of a saroja compound; 3 instances of a garba compound; 5 instances of an entar compound; 4 instances of Kawi compounds; 13 instances of *dasanama*; and 5 instances of *sandi asma*. The data collected and described here reveal that the style of classical Javanese literature is unique, diverse, and imbued with specific meanings and purposes.

Keywords : Diction, Classical Texts, *Serat Sabdajati*, Stylistics

PENDAHULUAN

Ilmu memiliki peran penting untuk perkembangan suatu peradaban. Masyarakat Jawa sebagai suku terbesar di Indonesia telah memiliki ilmu pengetahuan yang hingga kini terus dilestarikan dan dikembangkan. Ilmu serta kepercayaan masyarakat Jawa banyak menganut dari peninggalan kepercayaan leluhur (Susilo & Syato, 2016). Leluhur masyarakat Jawa percaya bahwa untuk mencapai tujuan kesempurnaan hidup harus bergantung pada prinsip *sangkan paraning dumadi* (Purwadi et al., 2022). Kesempurnaan yang dimaksud adalah bagaimana cara manusia mengabdikan hidupnya secara jasmani maupun rohani kepada yang dituhankan atau mereka berasal (Koesnoe, 2007; Wibawa, 2013). Selain itu, masyarakat menjadikan raja atau utusan raja seperti pujangga sebagai panutan, sesuai dengan prinsip *sabda pandita ratu* atau konsep raja dianggap memiliki sifat dewa (Wulandari, 2019). Oleh karenanya, ajaran-ajaran kepercayaan dan tuntunan hidup ditulis oleh raja atau pujangga yang secara garis besar berasal dari keluarga bangsawan atau memiliki derajat sosial tinggi.

Salah satu pujangga Jawa dari keluarga bangsawan yaitu R. Ng. Ranggawarsita (1802-1873) yang merupakan pujangga Keraton Kasunanan Surakarta. Sebagai salah satu pujangga Jawa yang paling populer, beliau dikenal sebagai pemrakarsa *sandi asma* dalam karya sastra. Ciri khas tersebut melekat karena banyak karya sastra ciptaannya yang mengandung *sandi asma* atau nama orang yang disamarkan pada karya sastra. Pada abad pujangga Jawa R. Ng. Ranggawarsita aktif berkarya, perkembangan ajaran hidup filosofi

Jawa dan kepercayaan Islam sangat penting bagi masyarakat Jawa (Supana, S., et al., 2021). Meskipun Islam telah berkembang di tanah Jawa, untuk menyampaikan ajaran atau tuntunan kepada masyarakat Jawa masih sangat efektif apabila menggunakan media serat yang isinya berbentuk tembang (Ansori & Taufiq, 2024). Salah satu dari beberapa serat karya R. Ng. Ranggawarsita adalah *Serat Sabdajati*.

Serat Sabdajati merupakan serat berbentuk Tembang Macapat yang terdiri hanya dari satu Pupuh, yaitu Pupuh Megatruh. Satu Pupuh ini terdiri dari 19 *pada* (bait). *Sabdajati* terbentuk dari dua kata, “sabda” yang berarti berguna dan “jati” yang memiliki arti benar (Poerwadarminta et al., 1939). Bistara (2021) mengartikan *Sabdajati* sebagai esensi nasihat yang bermanfaat atau juga perkataan yang sebenarnya. Dimaknai dari judulnya, *Serat Sabdajati* menyampaikan tuntunan, ajaran, atau pedoman hidup yang sebenarnya kepada manusia. Apabila dimaknai dari pupuh ditulisnya serat ini maka *Serat Sabdajati* berwatak sedih, kehilangan, dan keikhlasan. Hal tersebut telah ditegaskan Nuryantiningsih dkk. (2023) bahwa Pupuh Megatruh mengajarkan manusia untuk dapat menerima kehendak Tuhan.

Penelitian terdahulu telah beberapa kali mengkaji nilai-nilai yang ada pada *Serat Sabdajati*, seperti halnya penelitian oleh Purwadi dkk. (2022) yang mengedepankan nilai Pendidikan dan juga filosofis dari serat *Sabda Jati*. Selain itu, Fauziyyah dkk. (2018) menegaskan bahwa *Serat Sabdajati* memiliki kekayaan dari segi nilai aqidah dan akhlak. Dari penelitian yang telah ada, *Serat Sabdajati* memiliki nilai-nilai yang amat beragam dan mendalam. Meskipun secara filosofis telah dijelaskan, namun secara estetika bahasa belum diketahui secara luas oleh Masyarakat umum. Potensi pengetahuan mengenai estetika kebahasaan yang belum banyak diketahui ini menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan.

Bahasa yang digunakan pada *Serat Sabdajati* merupakan bahasa Jawa Baru yang bercampur dengan bahasa Jawa Tengahan. Jika dibandingkan dengan bahasa Jawa modern saat ini memiliki perbedaan yang sangat jauh. Selain itu, rangkaian kata yang digunakan pada *Serat Sabdajati* sangat arkais. Tujuan arkaisasi dari *Serat Sabdajati* ialah menambah nilai estetika suatu karya. Namun begitu, kearkaisan bahasa yang digunakan sangat sulit untuk dipahami oleh banyak orang. Oleh karena itu, dibutuhkan cara yang dapat menguraikan secara jelas gaya bahasa yang digunakan, yaitu dengan mengidentifikasi gaya kata (diksi) yang ada pada teks *Serat Sabdajati* tersebut. Identifikasi gaya kata (diksi) dengan pendekatan stilistika digunakan untuk penelitian ini karena kesesuaian data dan permasalahan yang ada. (Riyono, 2017) mengatakan bahwa dengan stilistika, estetika suatu

bahasa dalam karya akan terjaga dan masih dapat terjalin komunikasi yang dipakai oleh penyair serta masih melindungi kebebasannya.

Cerminan pilihan kata, struktur kalimat, maupun suasana yang ada pada penulis merupakan pengertian dari gaya bahasa itu sendiri (Massing et al., 2024). Tujuan dari adanya gaya bahasa terkhusus diksi adalah supaya pengarang dapat menggunakan bahasanya sendiri atau kekhasannya untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki (Sihotang et al., 2024). Setelah mengetahui gaya kata yang ada pada *Serat Sabdajati* karya R. Ng. Ranggawarsita diharapkan dapat membantu kita memahami bahasa, makna, dan isi yang dihindarkan. Selain itu, pengungkapan gaya kata pada *Serat Sabdajati* yang termasuk karya sastra Jawa klasik tidak memberikan pengetahuan tentang majas seperti yang umum diketahui banyak orang, namun menjelaskan bahwa naskah Jawa klasik kaya akan kandungan gaya kata (diksi) yang jarang atau bahkan tidak dimiliki karya sastra modern.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah bentuk metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan data yang ada secara rinci dan jelas. Metode penelitian ini diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan dipilihnya penelitian kualitatif karena objek penelitian yang keseluruhan berupa tulisan dapat dideskripsikan dengan baik dan utuh. Penelitian secara analitik diterapkan pada seluruh data yang ada tanpa terkecuali.

Pendekatan stilistika sebagai analisis isi merupakan metode penelitian yang peneliti pilih. Tujuan dari metode tersebut ialah isi dari *Serat Sabdajati* karya R. Ng. Ranggawarsita dapat dianalisis dengan baik. Selain itu, metode yang digunakan juga bertujuan untuk mengetahui serta menyimpulkan karakteristik gaya kata yang digunakan pengarang saat menulis karyanya. Pendekatan stilistika yang diterapkan berfokus pada gaya kata atau diksi dari *Serat Sabdajati* karya R. Ng. Ranggawarsita.

Sumber data pada penelitian ini merupakan dokumentasi berupa naskah *Serat Sabdajati* bentuk alih aksara serta alih bahasa dan informan Bernama Totok Yasmiran selaku Filolog di Museum Radya Pustaka Surakarta. Untuk keabsahan data dilakukan uji triangulasi teori dan data. Cara membaca data (*Meg/1/1*) yaitu *Meg*: berarti *Pupuh Megatruh*, angka pertama: menunjukkan bait, dan angka kedua: menunjukkan baris. Data yang ada diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai jenis diksi. Oleh karena itu, setiap data yang ada dianalisis sesuai teori stilistika yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi atau gaya bahasa dapat memberikan efek-efek tertentu dari karya sastra terhadap pembacanya. Pengarang tentunya memiliki teknik atau caranya sendiri dalam memilih kata yang digunakan dalam karya tulisnya. R. Ng. Ranggawarsita sebagai seorang pujangga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pastinya tidak sembarang dalam memilih kata untuk karyanya. Pada *serat Sabdajati* yang terdiri dari beberapa ragam bahasa yang masih sejenis (Jawa) ditemukan karakteristik yang sangat mencolok apabila dilihat dari pengarangnya. Kreativitas R. Ng. Ranggawarsita dalam menulis karyanya yang berupa *Serat Sabdajati* terindikasi adanya penggunaan afiksasi arkhaais, *tembung saroja*, *tembung garba*, *tembung entar*, *tembung kawi*, *dasanama*, dan *sandi asma*. Berikut adalah deskripsi dari temuan peneliti terkait gaya kata (diksi) pada *Serat Sabdajati*.

1. Penggunaan afiksasi arkhaais

Afiksasi arkhaais pada umumnya dijadikan sebagai pilihan bagi pengarang saat menulis dengan tujuan untuk keindahan bahasa. Keestetikaan bahasa inilah yang banyak ditemukan pada karya sastra, tidak ubahnya pada karya sastra Jawa. Afiksasi ialah proses morfologi atau pembentukan kata turunan di mana afiks (morfem terikat) ditambahkan atau disisipkan pada kata dasar sehingga terbentuklah kata baru (Abeyweera, 2020; Damkor et al., 2021). Terdapat empat jenis afiksasi dalam proses pembentukan kata, di antaranya adalah: infiks, sufiks, prefiks, dan sirkumfiks.

a. Prefiks (nasal) atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *ater-ater*.

- 1) *Kalamun temen tinemu* (Meg/9/3)
“Barangsiapa bersungguh-sungguh akan menemukan”
- 2) *Yen temen-temen sayekti* (Meg/10/2)
“Dengan bersungguh-sungguh”
- 3) *Ki Pujangga nyambi paraweh pitutur* (Meg/11/1)
“Ki Pujangga sambil memberikan petuah”
- 4) *Angilang satemah katon* (Meg/11/5)
“Menghilang sehingga dapat diketahui”
- 5) *Sudranira andadi* (Meg/12/2)
“Perilakunya menjadi-jadi”
- 6) *Amung kurang wolung ari kang kadulu* (Meg/17/1)
“Hanya tinggal delapan hari yang terlihat”

7) *Angumpul ing madya ari* (Meg/17/4)

“Berkumpul di tengah hari”

Data (1) hingga (7) terdapat afiksasi di dalam kata yang terindikasi *ater-ater* (prefiks). Salah satunya pada kata *kautus* di mana prefiks /ka-/ berada di awal kata dasar *lamun* sehingga terbentuklah kata baru yang indah dengan arti “barangsiapa”. Banyaknya prefiks yang ada pada *Serat Sabdajati* didominasi oleh prefiks /a-/ yang dalam bahasa Jawa sering berubah menjadi /an-/, /am-/, /ang-/, dan /any-/. Tujuan daripada pemakaian prefiks ini selain untuk estetika bahasa juga cara pengarang memenuhi aturan banyaknya suku kata setiap baris dalam *tembang macapat yang disebut guru wilangan*.

b. Infiks (sisipan) atau dalam bahasa Jawa berarti *seselan*.

8) *Dimen luwar kang kinayun* (Meg/1/3)

“Agar segala yang dilakukan”

9) *Tumanggap dimen tumanggon* (Meg/2/5)

“Agar tepat menanggapi sesuatu”

10) *Kinepung panggawe rusuh* (Meg/6/3)

“Diliputi tindakan rusuh”

11) *Ginuntingan kaya mrenos* (Meg/6/5)

“Terpisah dari Yang Maha Kuasa”

12) *Kinira yen Jabarail* (Meg/7/4)

“(kepada) yang dikira Malaikat Jibril”

13) *Yen tiniru ora urus* (Meg/8/3)

“Bila ditiru tak merasa benar”

14) *Katuwane winawas dahat matrenyuh* (Meg/13/1)

“Semakin jelas hingga membuat terenyuh”

15) *Wong cilik bisa gumuyu* (Meg/15/3)

“Rakyat kecil bisa tertawa”

16) *Mulur lir benang tinarik* (Meg/16/2)

“(padahal) Benang yang ditarik memanjang”

17) *Cinitra ri budha kaping wolulukur* (Meg/19/1)

“Karya ini ditulis pada hari Rabu tanggal 28”

18) *Candraning warsa pinetung* (Meg/19/3)

“Tahun terhitung menurut bulan (tahun Jawa)”

Proses infiks (seselan) ditemukan pada data (8) hingga (18) yang memiliki sisipan suku kata di tengah kata dasar. Pada data ke (8) kata *kinayun* terbentuk dari kata dasar *kayun* dengan sisipan /in-/ yang artinya berubah dari “ingin” menjadi “diinginkan”. Infiks /-in-/ pada *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh* menjadi infiks yang dominan dibanding dengan infiks /-um-/. Hal tersebut menjadi ciri khas pengarang dalam memilih kata untuk keindahan karyanya. Selain itu, penggunaan infiks juga sebagai cara memenuhi aturan *guru wilangan* atau jumlah suku kata pada *tembang macapat*.

c. Sufiks (akhiran) atau *panambang*.

19) ***Eninging*** *ati kang suwung* (Meg/3/3)

“Heningnya hati yang hampa”

20) *Nanging* ***sejatining*** *isi* (Meg/3/4)

“Namun sesungguhnya berisi”

21) *Lakonana klawan* ***sabaraning*** (Meg/4/1)

“Lakukanlah dengan kesabaran”

22) *Temah wuru* ***kabesturon*** (Meg/5/5)

“Hingga seolah-olah mabuk kepayang”

23) ***Kenyaming*** *sasmita yekti* (Meg/13/2)

“Bersungguh-sungguh merenungkan petunjuk”

24) ***Sulaking*** *jaman prihatos* (Meg/13/5)

“(menyaksikan) zaman prihatin”

25) ***Sedyane kabeh kelakon*** (Meg/15/5)

“Semua yang diinginkan tercapai”

26) ***Selaning*** *tahun Jimakir* (Meg/18/2)

“Di antara tahun Jimakir”

27) *Sengara* ***winduning*** *pati* (Meg/18/4)

“Saatnya menyongsong kematian”

Penggunaan *panambang* (sufiks) dalam *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh* ditunjukkan pada data (19) hingga (27). Apabila kata *eninging* dianalisis, maka terdapat sufiks /-ing/ yang melekat pada kata dasar *ening* sehingga dalam bahasa Indonesia berarti “heningnya”. Sufiks /-ing/ dalam bahasa Jawa memiliki arti sama dengan sufiks /-e/ atau dalam bahasa Indonesia /-nya/. Sufiks /-ing/ merupakan sufiks yang paling banyak ditemukan dalam serat ini. Tujuan utamanya dipilih /-ing/ selain estetika dan pemenuhan *guru wilangan*, juga untuk memenuhi *guru lagu* atau bunyi vokal di akhir *tembang macapat*.

d. Sirkumfiks (nasal sekaligus akhiran) sebagai afiksasi arkais pada *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh*.

28) *Angayomi ing tyas wening* (Meg/3/2)

“Melindungi pikiran yang bening”

29) *Lamun obah niniwasi* (Meg/4/2)

“Bila bergeser (budi yang bening) akan merugi”

30) *Hanuhoni kabeh kang duwe panuwun* (Meg/10/1)

“Memperhatikan semua yang meminta”

31) *Saciptanira kelakon* (Meg/10/5)

“Semua keinginannya tercapai”

32) *Pandulune Ki Pujangga durung kempot* (Meg/16/1)

“Penglihatan Sang Pujangga belum hingga purna”

33) *Amerengi Sri Budha Pon* (Meg/17/5)

“Pada hari Rabu Pon”

Data (28) hingga (33) menunjukkan adanya nasal dan juga akhiran yang digunakan secara bersamaan. Salah satunya adalah kata *angayomi* yang terbentuk dari prefiks /a-/ dan sufiks /-i/ yang melekat pada kata dasar *ayom* sehingga memiliki arti “mengayomi”. Penggunaan sirkumfiks lebih sering digunakan pada bahasa Jawa terkhusus tembang karena sangat efektif untuk mengejar aturan *guru wilangan* yang dirasa kurang. Selain itu, efek arkaisasi yang dimiliki lebih mencolok sehingga terasa indah saat dibaca. Di luar dari keindahan bahasa, penggunaan sirkumfiks juga menambah kesan spiritual *Serat Sabdajati* ini.

2. Penggunaan tembung saroja

Tembung saroja dalam bahasa Jawa diartikan sebagai pemakaian dua kata yang masing-masing memiliki makna hampir sama untuk lebih menegaskan makna. *Tembung Saroja* pada umumnya ditemukan pada ucapan *panyandra* saat upacara pernikahan adat Surakarta yang berartikan penegasan makna dengan sinonim berpasangan (Listiani et al., 2025). *Tembung saroja* pada *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh* ditemukan pada data berikut.

34) *Margane suka basuki* (Meg/1/2)

“Dikarenakan kegembiraan dan keselamatan”

Data di atas menunjukkan penggunaan dua kata yang memiliki makna hampir sama, yaitu *suka* dan *basuki*. Penggabungan dua kata tersebut mempertegas makna keselamatan

dan kegembiraan. Tujuan pengarang memilih tembung garba adalah untuk memperindah karyanya sehingga lebih tegas namun masih nyaman ketika dibaca. Selain itu, tujuan pengarang menggunakan tembung saroja juga untuk menyampaikan pesan mendalam yang dalam bahasa lain jarang digunakan.

3. *Penggunaan tembung garba*

Tembung garba ialah gabungan dari dua kata atau lebih di mana arti masing-masing kata masih sama atau hampir sama. Ketika keduanya digabungkan arti yang dimiliki tidak berubah, hanya saja lebih ditegaskan (Jatmiko, 2014). Penggabungan dua atau lebih kata tersebut membentuk kata turunan/baru dengan jumlah suku kata yang berkurang. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi *guru wilangan* sekaligus menambah estetika bahasa. Berikut data tembung garba dalam *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh*

35) *Hawya pegat ngudiya ronging budyayu* (Meg/1/1)

“Jangan berhenti berusaha menyelami kebajikan”

36) *Pamanggone aneng pangesthi rahayu* (Meg/3/1)

“Berdiam dalam memelihara kebaikan”

37) *Toluhu marjayeng janggur* (Meh/18/3)

“Berakhirlah kehidupan”

Data (35) hingga (37) di atas merupakan bentuk *tembung garba*. Keseluruhan data *tembung garba* tersebut memiliki ciri-ciri terdiri dari dua kata berbeda yang memiliki arti sama atau hampir sama yang digabungkan sehingga menjadi kata baru yang lebih singkat. Kata *budyayu* berasal dari dua kata, yaitu *budi* + *hayu*. Begitu pula dua data selanjutnya, di antaranya *aneng* dari kata *ana* + *ing* dan *marjayeng* dari kata *merjaya* + *ing*. Penggunaan *tembung garba* pada *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh* memiliki tujuan untuk menyingkat kata atau kalimat sehingga dapat menyesuaikan *guru wilangan*. Penggunaannya juga ditujukan untuk keindahan karya sastra dibaca. Selain penyesuaian *guru lagu* dan estetika bahasa, penggunaan tembung garba pada *Serat Sabdajati* juga berkaitan dengan efek spiritual isi serat tersebut.

4. *Penggunaan tembung entar*

Bahasa Jawa memiliki *tembung entar* yang dapat diartikan sebagai penggabungan dua atau lebih kata yang berbeda makna namun apabila disatukan akan memiliki makna yang mirip dengan sifatnya. Tujuan adanya *tembung entar* adalah untuk menyampaikan

kandungan isi dengan bahasa yang lain. Berikut data *tembung entar* dalam *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh*.

38) *Kasusupan setan gundhul* (Meg/4/3)

“Kerasukan setan gundul”

39) *Hayuning tyas sipat kuping* (Meg/6/2)

“Segala yang baik lari menghindar”

40) *Sabuk tebu lir majenun* (Meg/14/3)

“Berikat pinggang tebu seperti orang gila”

41) *Iku lagi sirep jaman Kala Bendu* (Meg/15/1)

“Pada saat itulah zaman Kala Bendu berakhir”

42) *Kala Suba kang gumanti* (Meg/15/2)

“Zaman Kala Suba yang menggantikan”

Kelima data di atas merupakan wujud dari *tembung entar*. Pada data (38) *setan gundul* bermakna “watak buruk”, data (39) kata *sipat kuping* bermakna “sangat cepat”, data (40) *sabuk tebu* bermakna “mustahil”, data (41) *kala bendu* memiliki makna “zaman dahulu”, dan data (42) *kala suba* memiliki makna “zaman sekarang”. Padahal apabila diartikan setiap katanya sendiri-sendiri memiliki makna yang berbeda-beda, namun jika digabungkan maka akan muncul makna baru. Tujuan penggunaan *tembung entar* tersebut selain untuk estetika adalah menunjukkan kekayaan makna kata yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Berkaitan dengan makna-makna dari *Serat Sabdajati*, penggunaan *tembung entar* memengaruhi kesan spiritual dari serat tersebut.

5. Penggunaan *tembung Kawi*

Tembung Kawi sering diartikan sebagai bahasa *Jawa Kuna*. Meskipun benar, namun nyatanya tidak semua bahasa *Jawa Kuna* merupakan *tembung Kawi*. *Tembung Kawi* adalah bagian dari bahasa *Jawa Kuna* yang khusus digunakan untuk keindahan karya sastra (Sudana et al., 2017). Berikut data *tembung Kawi* pada *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh*.

43) *Hawya pegat ngudiya ronging budyayu* (Meg/1/1)

“Jangan berhenti berusaha menyelami kebajikan”

44) *Angayomi ing tyas wening* (Meg/3/2)

“Melindungi pikiran yang bening”

45) *Para jalma sajroning jaman pakewuh* (Meg/12/1)

“Semua orang yang hidup di zaman kerepotan”

46) Sembah **mukswa** pujangga ji (Meg/19/4)

“Sang Pujangga ini pergi menghadap”

Penggunaan *tembung Kawi* pada data (43) hingga 46) di atas merupakan upaya estetika bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis karyanya. Arti dari kata-kata berbahasa *Kawi* pada data di atas *haywa* adalah “jangan”, *Tyas* adalah “hati”, *jalma* adalah “manusia”, dan *mukswa* merupakan arti dari “mati”. Temuan *tembung Kawi* pada *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh* menunjukkan bahwa meskipun bahasa Jawa telah berkembang di bahasa Jawa Baru atau zaman. Keraton Kasunanan Surakarta, namun *tembung Kawi* tetap digunakan guna memperkaya kata dalam *serat*. Selain menunjukkan estetika bahasa, *tembung Kawi* yang ada pada *Serat Sabdajati* juga berpengaruh terhadap kesan spiritual yang menjadi ciri khas serat ini.

6. Penggunaan *dasanama*

Dasamana apabila dilihat dari kamus *Bausastra Djawa* (Poerwadarminta et al., 1939) kata *dasa* memiliki arti “sepuluh” dan *nama* memiliki arti “nama/sebutan”. Secara luas *dasanama* dalam bahasa Jawa dapat diartikan dengan sebutan orang atau benda yang memiliki nama lain atau sebutan lain yang banyak. Meskipun dinamakan *dasa*, namun praktiknya tidak harus berjumlah sepuluh atau lebih. Berikut *dasanama* yang ada dalam *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh*.

47) *Angayomi ing tyas wening* (Meg/3/2)

“Melindungi pikiran yang bening”

48) *Isine cipta sayektos* (Meg/3/5)

“Yaitu cipta sejati”

49) *Ewuh mring pananing ati* (Meg/5/4)

“Tak mampu mengikuti kehendak hati”

50) *Lali pasihaning Gusti* (Meg/6/4)

“Melupakan kasih Tuhan”

51) *Kautus dening Hyang Manon* (Meg/7/5)

“Yang diutus Sang Maha Kuasa”

52) *Nora ngandel marang gaibing Hyang Agung* (Meg/9/1)

“Tidak mengimani kemahakuasaan Tuhan”

53) *Dewa aparing pitulung* (Meg/10/3)

“Tuhan memberi pertolongan”

54) *Saka pengunahing Widi (Meg/11/2)*

“Berkat petunjuk illahi”

55) *Kongas welase kepati (Meg/13/4)*

“Sehingga benar-benar memelas”

56) *Andungkap kasidan jati (Meg/16/4)*

“Merasa sudah tiba saatnya”

57) *Tamating pati patitis (Meg/17/2)*

“Memperkirakan saat kematian”

58) *Sembah mukswa pujangga ji (Meg/19/4)*

“Sembah mukswa pujangga ji”

59) *Ki Pujangga pamit layon (Meg/19/5)*

“Ki Pujangga pamit meninggal”

Data (47)-(49) di atas merupakan *dasanama* dari kata *ati* atau dalam bahasa Indonesia berarti “hati”. Ketiga sebutan hati tersebut memiliki tujuan yang sama dengan pemilihan bahasa lain untuk memperkaya kosa kata pada *Serat Sabdajati*. Sedangkan data (50)-(59) ialah *dasanama* dari *Gusti* atau “Tuhan” dengan sebutan lain Hyang Manon, Hyang Agung, Dewa, dan Widi. *Dasanama Gusti* tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki beragam bahasa dalam menyebut Tuhan. Selain itu, terdapat *dasanama* kata *pati* atau “mati”, yaitu *kepati*, *kasidan jati*, *mukswa*, dan *layon*. Pemilihan *dasanama* atau sebutan lain pada *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh* ini bertujuan untuk estetika bahasa dan mengenalkan kekayaan kosakata bahasa Jawa. Diluar keindahan bahasanya, *dasanama* juga berpengaruh terhadap kesan klasik dan spiritual serat tersebut.

7. Penggunaan sandi asma

Sandi asma dalam kamus *Bausastra Djawa* (Poerwadarminta et al., 1939) jika dipisahkan kata dasarnya maka kata *sandi* bermakna “rahasia” dan *asma* artinya “nama orang”. Sandi asma mirip dengan *akrostik* pada puisi modern. Namun, penempatan huruf, suku kata, dan katanya sangat beragam. Hal tersebut sesuai dengan kata *sandi* atau “rahasia” yang dimaksud, yaitu dirahasiakan atau disembunyikan. Berikut *sandi asma* yang ada pada *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh*.

60) *Hawya pegat ngudiya ronging budyayu (Meg/1/1)*

“Jangan berhenti berusaha menyelami kebajikan”

61) *Margane suka basuki (Meg/1/2)*

“Dikarenakan kegembiraan dan keselamatan”

62) *Dimen luwar kang kinayun (Meg/1/3)*

“Agar segala yang dilakukan”

63) *Kalising panggawe sisip (Meg/1/4)*

“Terhindar dari perbuatan keliru”

64) *Inggang taberi prihatos (Meg/1/5)*

“Harus selalu prihatin”

Data (60) hingga (64) merupakan bait pertama *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh*. Pada kelima data tersebut tersimpan suku kata yang apabila dirangkai menunjukkan nama seorang pengarang *serat* tersebut. Banyak naskah kuno yang tidak diketahui nama pengarangnya. Oleh karena itu, penggunaan sandi asma pada *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh* bertujuan untuk menandai nama pengarangnya tanpa perlu dituliskan ulang di luar lirik pupuhnya dan menghindari kemungkinan dihapus oleh orang lain. Selain untuk keindahan dan ciri khas pengarang, tidak dapat dipungkiri bahwa ada unsur lain seperti politik dan sosial dalam penulisan naskah yang dapat berpengaruh terhadap pengarangnya.

SIMPULAN

Serat Sabdajati Pupuh Megatruh karya R. Ng. Ranggawarsita yang terdiri dari 19 bait memiliki kekayaan dari segi gaya kata yang digunakan. Hasil analisis berdasarkan data yang ada ditemukan gaya kata (diksi) afiksasi arkais berupa prefiks, infiks, sufiks, dan sirkumfiks. Selain itu juga ditemukan gaya kata (diksi) lain berupa *tembung entar*, *tembung garba*, *tembung saroja*, *tembung Kawi*, *penggunaan dasanama*, dan penggunaan *sandi asma*. Segala bentuk diksi yang digunakan R. Ng. Ranggawarsita di dalam *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh* berfungsi sebagai estetika bahasa, pengenalan kekayaan bahasa Jawa, mengejar pemenuhan aturan *tembang macapat*, kepentingan pribadi pengarang seperti pengenalan nama dalam karyanya.

Pembahasan hasil temuan data menjelaskan bahwa naskah berbahasa Jawa seperti *Serat Sabdajati* mengandung banyak diksi dengan berbagai tujuan yang berbeda dengan karya sastra dalam bahasa lain. Hasil penelitian ini dapat mempermudah pemahaman bahasa terhadap *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh* serta mempermudah memahami isi di dalamnya ketika bahasanya sudah dimengerti. Selain itu, kajian stilistika dengan menganalisis diksi *Serat Sabdajati* yang dikemukakan dapat memperjelas bahwa estetika bahasa dapat memengaruhi isi dan makna suatu karya sastra. Namun, cara ini belum sepenuhnya cukup

untuk kesempurnaan pemahaman *Serat Sabdajati Pupuh Megatruh*. Analisis kalimat lebih lanjut dibutuhkan untuk menyingkap keseluruhan gaya bahasa pada *serat* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyweera, G. H. (2020). The use of affixation in academic English: A lexical explanation on affixation, root and meaning. *Journal of Social Sciences and Humanities Review*, 5(4), 179–190. <https://doi.org/10.4038/jsshr.v5i4.62>
- Ansori, B., & Taufiq, T. T. (2024). Javanese-Islamic Mysticism In Serat Nitisruti By Prince Karanggayam. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(1), 65–92. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i1.20066>
- Bistara, R. (2021). Sangkan Paraning Dumadi Sebagai Laku Salik dalam Serat Sabdajati R.Ng Ronggowarsita. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.22515/shahih.v7i2.5698>
- Damkor, T. T., Tyoh, J. T., & Igbe, E. N. (2021). Affixation as a derivational process in Tiv. *African Social Science and Humanities Journal*, 2(3), 153–161. <https://doi.org/10.57040/asshj.v2i3.41>
- Fauziyyah, F. I., Warto, & Sariyatun. (2018). Ronggowarsito's Concept of Islamic Theosophy in Serat Sabdajati. *International Journal of Multicultural and and Multireligious Understanding*, 5(1), 177–184. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i2.237%0AAbstract>
- Jatmiko, E. (2014). Tembung lan gambare kamus visual ragam diksi bahasa jawa tingkat ngoko. *DEKAVE*, 7(2), 35–44.
- Koesnoe, M. (2007). *Sangkan Paraning Dumadi: sebagai Filsafat dan Budaya Jawa*. Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya.
- Listiani, V., Nadarajah, D., Paanchiangwong, S., & Masri, S. R. (2025). Literary Elements in Panyandra Traditional Javanese Bride in Surakarta Style. *Journal of Language, Literature, and Ecucational Research*, 2(2), 256–265. <https://doi.org/10.37251/jolle.v2i2.2770>
- Massing, M. A. J., Matradewi, N. K. W., & Aryani, I. G. A. I. (2024). The Analysis of Language Style Used by Characters in Cars Movie. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(3), 1747–1754. <https://doi.org/10.47467/visa.v4i3.3343>
- Nuryantiningsih, F., Suhandano, S., & Sulistyawati, S. (2023). Metaphorical Adjectives

- Describing Human in Javanese. *Jurnal Lingua Idea*, 14(1), 30.
<https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.1.7147>
- Poerwadarminta, S. W. J., Hardjasoedarma, C. S., & Poedjasoedira, J. C. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij Groningen.
- Purwadi, Ekowati, V. I., Hartanto, D. D., Nurhidayati, Dwiadmojo, G. N., Wulan, S. H., Prastowo, G., & Meilawati, A. (2022). Character education in Serat Sabdajati the last R.Ng. Ranggawarsita's work. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 848–862.
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.48760>
- Riyono, A. (2017). Gaya bahasa kumpulan cerpen 'mata yang enak dipandang' karya ahmad tohari. *Sematik*, 5(2), 73–91.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Adiyat, M. Al. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra Cerpen. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 13.
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/392/453>
- Sudana, O., Putra, D., Sudarma, M., Hartati, R. S., & Diyastama, I. P. P. (2017). E-Translator Kawi to Balinese. *International Journal of Engineering and Emerging Technology*, 2(1), 46–52.
- Supana, S., Hendrasaputra, W., Supardjo, S., Winarni, E., Sutarjo, S., & Widodo, S. (2021). Cadicolologist study of personal letters manuscript of poet R. Ng. Ranggawarsita. *Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia*.
- Susilo, S., & Syato, I. (2016). Common identity framework of cultural knowledge and practices of Javanese Islam. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(2), 161. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i2.161-184>
- Wibawa, S. (2013). *Moral Philosophy in Serat Centhini: Its Contribution For Character Education in Indonesia*. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Wulandari, A. (2019). the Integration of Religion and Culture in the Preparation of a King Within Babad Ngayogyakarta Hb Iv-V (Sb 169). *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 8(2), 188–207.
<https://doi.org/10.31291/hn.v8i2.550>